Copyright © the author(s)

# Konflik Batin Keterasingan Tari dalam Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm

**Afifatur Rosyidah[1], Hendrik Furqon[2], Anisa Ulfah[3]**
[1,2,3]AUniversitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia

Corresponding Author/Penulis Korespondensi:
**Afifatur Rosyidah**
afifatur.2021@mhs.unisda.ac.id

**Abstrak**

Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* yang diadaptasi dari lagu "Runtuh" mengisahkan tentang kondisi keterasingan yang dialami Tari. Konflik batin yang dialami Tari dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra Erich Fromm karena teori tersebut membahas tentang keterasingan yang dialami individu sehingga relevan dengan konflik batin yang dialami tokoh Tari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keterasingan yang dialami Tari dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* menggunakan pendekatan psikologi sastra Erich Fromm. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunaka teknik simak dan catat untuk memahami alir cerita dari film dan mencatat dialog ataupun adegan yang berkaitan dengan konflik batin keterasingan yang dialami Tari. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk konflik batin keterasingan yang dialami Tari sesuai dengan kajian pendekatan psikologi sastra Erich Fromm, yaitu keterasingan dari diri sendiri karena Tari selalu berbohong dengan dirinya sendiri dan kesulitan mengungkapkan ekspresi emosionalnya, keterasingan dari orang lain karena Tari selalu kesulitan mengungkapkan pendapat karena sering tidak diberikan ruang dalam mengutarakan pendapatnya sehingga Tari merasa kurang dihargai, dan keterasingan dari masyarakat karena Tari merasa kurang dihargai di masyarakat khususnya di kantor karena penampilannya yang tidak mengikuti perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** *konflik batin keterasingan, Erich Fromm, tokoh tari, film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis.*

## Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ekspresi seni dan hasil pemikiran atau perasaan yang diungkapkan melalui media bahasa yang diciptakan sesuai dengan nilai kemanusiaan untuk mengungkapkan makna tersirat maupun tersurat sehingga dapat dinikmati dan memberikan rangsangan kepada penikmat karya sastra, sehingga karya sastra memiliki hubungan dengan kejiwaan karena cerminan dari perasaan pengarang. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Fitriyah dan Ulfah (2023) bahwa melalui bahasa, perasaan dan tujuan pengarang akan tersampaikan kepada penikmat sastra. Furqon dan santi (2023) juga berpendapat bahwa bahasa yang dikemas dengan menarik mampu menyatu dengan alur yang terdapat dalam sastra. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam penulisan karya sastra berbeda disetiap pengarangnya supaya dapat diamati dan dirasakan secara detail makna yang terkandung di dalamnya (Jesica dan Ulfah, 2022).

Karya sastra merupakan cerminan lingkungna kehidupan dalam masyrakat yang diamati oleh pengarang dan penambahanimajinasi untuk memberikan kesan yang lebih menarik (Marzuqi et al. 2024). Menurut Prihastiwi (2024), fungsi karya sastra selain sebagai bahan bacaan yang menyenangkan dan menghibur, juga sebagai penambah kekayaan batin bagi permasalahan-permasalahan manusia sehingga dapat dijadikan pembelajaran. Karya sastra mempunyai ciri khas yang sesuai dengan kepribadian setiap pengarangnya dan terinspirasi dari kehidupan nyata dari pengarang. Salah satu karya sastra yang sampai saat ini masih dinikmati oleh masyarakat ialah film.

Film merupakan karya sastra yang mampu menyajikan gambar dan bunyi dari pengaplikasian sebuah cerita dengan memadukan aspek kehidupan. Menurut Mubarok dan Iib (2024), problematika atau permasalahan yang dialami manusia di lingkungan atau alam sekitar menjadi inspirasi terwujudnya karya sastra terutama film. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Apriliany dan Hermiati (2021) bahwa film termasuk karya sastra yang dapat mengilustrasikan visual secara langsung dan menghadirkan pengaruh emosional yang kuat kepada penonton dengan cara merefleksikan relita kehidupan sosial menjadi sebuah film untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui adegan para tokoh.

Tokoh merupakan pelaku yang terlibat dalam rangkaian peristiwa untuk membentuk dan mengembangkan alur cerita dalam film. Karakter setiap tokoh dalam film dapat dilihat dari dialog dan perilaku tokoh yang telah disesuaikan dengan cerita dari pengarang (Rahman, 2021). Akting dari para tokoh dalam cerita pada setiap segmen dalam film dapat memberikan pengaruh pada emosional atau suasana hati penonton. Melalui tokoh-tokoh inilah pengarang akan melukiskan kehidupan manusia dengan segala problematika dan konfliknya yang terkandung dalam sebuah film.

Konflik yang sering terjadi dalam film ialah konflik batin karena untuk pengembangan karakter tokoh, merefleksikan pesan yang ingin disampaikan, dan ketegangan dramatis sehingga dapat membuat penonton menjadi terhubung dalam cerita (Pramesti dkk., 2024). Pernyaataan tersebut sesuai dengan pendapat Putri (2022) bahwa konflik yang dihadirkan penulis selain sebagai hiburan penton juga sebagai penyampaian emosional dan bahan refleksi. Wulandari (2021) menyatakan bahwa konflik batin yang terjadi pada tokoh akan melibatkan perasaan emosional yang dapat menimbulkan ketidakberdayaan sehingga memberikan dampak berupa perlawanan diri atau penyerahan.

Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* yang diadaptasi dari lagu “Runtuh”, disutradarai oleh Reka Wiyaha dan diproduseri oleh Umay Shahab di Sinemaku Pictures, merupakan penggambaran tentang konflik batin perasaan keterasingan yang mendalam. Film ini menyinggung tentang KDRT dalam keluarga yang mengakibatkan tekanan batin dan trauma. Tekanan batin ini dirasakan oleh tokoh yang bernam Tari dan ibunya karena sikap otoriter dan keras dari Ayahnya. Sikap ayahnya yang selalu kasar dan bertindak semaunya tanpa mendengarkan pendapat Tari dan ibunya menjadikan Tari tumbuh menjadi individu yang kesulitan mengungkapkan perasaannya dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, sikap ayahnya menyebabkan kakak Tari yang bernama Bunga memutuskan untuk meninggalkan rumah. Tari selalu menyembunyikan kerapuhannya dengan bersikap baik-baik saja di depan keluarga dan teman-temannya. Perlakuan kasar ayahnya kepada ibunya sudah sejak Tari masih kecil hingga Tari tumbuh tanpa kasih sayang dari ayahnya. Perasaan dan tekanan yang dialami Tari ini menjadikan dirinya tumbuh menjadi perempuan yang merasa terasing. Cerita dan konflik batin dalam film ini banyak dialami oleh masyarakat umum karena kurang

tepatnya komunikasi dalam keluarga sehingga menyebabkan pertikaian dan menjadikan anak sebagai korban.

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang konflik batin yaitu, penelitian yang pertama dilakukan oleh Izzah dan Ahmadi (2022) dengan judul Novel Mata Dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari: Perspektif Psikoanalisis Erich Fromm. Penelitian tersebut membahas mengenai konflik batin dilema eksistensial, kebutuhan kebebasan dan keterikatan, Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas, dan mekanisme pelarian diri pada tokoh Matara dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan yang terdapat dari penelitian tersebut dan penelitian ini adalah objek dan subjek yang digunakan. Kedua, dilakukan oleh Setya dan Rabbani (2024) dengan judul Alienasi Tokoh Utama dalam Novel: *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm. Penelitian tersebut membahas mengenai penyebab konflik batin, bentuk konflik batin, dan dampak konflik batin yang dialami Sagara Alam dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan yang terdapat dari penelitian tersebut dan penelitian ini adalah objek yang digunakan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* sebagai objek kajian, karena beberapa hal yang menarik seperti, menceritakan konflik batin keterasingan yang mendalam, perkembangan karakter, dan banyak masyarakat yang memiliki sikap seperti Tari yaitu, kesulitan mengungkapkan perasaan, selalu memendam emosi yang dirasakannya, dan tidak mendapatkan rasa aman dalam keluarga. Oleh karena itu, peneliti mengangkat rumusan masalah bentuk konflik batin keterasingan yang dialami Tari dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis.* Untuk mengimbangi hal tersebut diperlukan peran psikologi sastra dalam melakukan penelitian. Psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini milik Erich Fromm karena membahas tentang perasaan keterasingan pada manusia modern yang membuat merasa sendiri atau terbuang dari alam hingga ke akar-akarnya (Izzah dan Ahmadi, 2022). Dengan demikian, teori psikologi milik Erich Fromm sangat cocok dengan karakter dan konflik batin yang dialami tokoh Tari.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Pahlevianur et.al (2022) kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan menemukan makna disetiap fenomena yang diteliti dengan cara membaca dan mendeskripsikannya secara rinci. Metode ini digunakan untuk memahami dan objek penelitian secara mendalam, berdasarkan fakta yang sesuai analisis yang dilakukan dengan penjelasan yang rinci. Metode kualitatif deskriptif sangat efektif untuk mengetahui makna dan pemahaman dari suatu fenomena yang kompleks dan mendaam, terutama dalam konteks kajian sastra. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bersifat audiovisual. Menurut Khairunsyah dan Usiono (2024), data audiovidual merupakan data atau informasi yang dikumpulkan dengan menggabungkan antara audio atau suara dan visual atau gambar. Data penelitian ini meliputi dialog percakapan, konteks, dan tangkapan layar yang menunjukkan detik dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis.*

Hardani et al. (2020) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, menonton dan memahami dengan fokus setiap

dialog dan adegan yang ditampilkan dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, selanjutnya mencatat data dialog yang sesuai dengan bentuk konflik batin keterasingan (aliensi) yang dialami Tari dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Teknik analisis data menurut Sarosa (2021) memiliki tujuan diantaranya yaitu, untuk mengubah data awal menjadi informasi yang mudah dipahami, menjawab pertanyaan yang terdapat dalam penelitian, mendapatkan pemahaman mendalam tentang objek yang diteliti, dan menyusun kesimpulan yang relevan dengan data yang didapat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan ketika data awal yang diperoleh kemudian dipilah dan difokuskan pada konflik batin keterasingan (aliensi) yang dialami Tari. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan menyajikan data dengan bentuk paragraf dengan menyesuaikan teori psikologi sastra Erich Fromm. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan menjawab berbagai rumusan masalah.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Tari mengalami konflik batin keterasingan yang mendalam karena sikap ayahnya. Konflik batin yang dialami Tari sesuai dengan bentuk keterasingan yang dijelaskan Fromm (1955) yang membagi menjadi tiga bentuk ketrasingan, yaitu pada diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Keterasingan yang dialami Tari tercermin pada ketidakmampuan diri dalam mengekpresikan emosi, kesulitan mengungkapkan pendapat pada orang lain, dan merasa tertinggal di masyarakat.

### Keterasingan Tokoh Tari dari Diri Sendiri

Keterasingan yang dialami individu dengan dirinya sendiri menjadikan merasa terpisah dengan keinginan, kesulitan mengungkapkan perasaan, hidup dengan kepura-puraan, sehingga lebih memilih menekan emosinya (Setya dan Rabbani, 2024). Klasifikasi keterasingan yang dialami Tari dengan dirinya sendiri ditunjukkan dalam dialog dan adegan berikut.

1) "Assalamualaikum" (0.03.15-0.04.42).

   Berdasarkan dialog tersebut dijelaskan Tari merasa tidak nyaman karena ketika sampai rumah tetapi mendengar pertengkaran orang tuanya, dirinya tidak bisa mengungkapkan perasaannya sehingga hanya memilih diam karena hal tersebut sudah terjadi sejak ia kecil. Karimah (2021) menjelaskan bahwa rumah sejatinya sebagai tempat pulang melepas kepenatan, namun pertengakaran atau pertikaian dalam rumah menjadikan individu merasakan ketidak amanan, keterasingan, hingga psikologis terganggu. Sutardi et al. (2021) juga berpendapat bahwa setiap individu pasti memiliki keinginan untuk tinggal dengan nyaman dengan orang yang dicintai.
2) Tari mengingat waktu kecil melihat pertengkaran orang tuanya (0.15.21).

   Adegan tersebut sesuai dengan data (1) yang menunjukkan penyebab Tari menjadi pendiam, tidak mampu memahami perasaannya sendiri karena pertengkaran orang tuanya yang menyebabkannya trauma
3) Tari menarik nafas dan mencoba tersenyum di depan cermin ketika sampai di kantor (0.06.53).

   Berdasarkan adegan tersebut menunjukkan Tari yang menutupi dirinya dengan pura-pura bahagia walaupun sedang memikirkan banyak masalah di

keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat awaalinni dan Harsono (2022) berpendapat bahwa individu seringkali terlihat baik-baik saja di depan orang lain dengan menampilkan senyuman, meskipun sebenarnya sedang menutupi permasalahan karena tidak mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan sehingga memilih untuk menyembunyikannya.

4) Baskara: "Lo tuh kalau yang nggak lo suka, bilang aja gausah takut" (0.39.54-0.39.40).

   Berdasarkan kutipan dialog tersebut menjelaskan bahwa Baskara sebagai teman Tari menasehati supaya ia tidak selalu menyimpan hal apapun tanpa berani mengungkapkan. Siahaan et al. (2024) bahwa individu yang selalu kesulitan mengungkapkan perasaan atau mengutarakan pendapatnya disebabkan oleh perasaan malu, takut dianggap buruk, dan takut menyinggung pihak lain sehingga lebih memilih untuk menyimpannya sendiri.

5) Tari: "Buk boleh ya sekali aja Tari nangis, dari dulu Tari nggak pernah minta apa-apa sama ayah sama ibu. Tari capek. Capek pura-pura bahagia, capek pura-pura kuat, capek takut. Kira-kira ada kejadian apalagi ya hari ini? Kira-kira apa ya yang akan Tari hadapin? tapi Tari nggak pernah kan bu ngadu, nggak pernah ninggalin ibu. Jadi sekarang, boleh ya bu Tari nya nggak usah pura-pura kuat lagi. Biarin aja Tari marah, karena selama ini Tari nggak bisa". (0.53.47-0.55.50).

   Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa Tari mengalami keterasingan dengan selalu menyimpan semua beban sendiri tanpa menceritakan kepada siapapun karena ia selalu dipaksa kuat oleh keluarganya. Sari dan Kristiana (2021) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang menekan ekspresi emosional anak dan tidak memberikan dukungan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya dapat menyebabkan anak menjadi pribadi yang tertutup, kesulitan dalam mengelola emosi, stress, perasaan tidak berdaya, dan tidak mampu membentuk identitas diri yang sesungguhnya

**Keterasingan Tokoh tari dari Orang Lain**

Menurut Sitomorang (2022) keterasingan dari orang lain menjadikan individu merasa tidak menjadi bagian dari siapapun, merasa tidak ada yang peduli dengan dirinya sehingga mengakibatkan individu tidak mempunyai dorongan atau semangat untuk melakukan pergaulan dengan orang lain dan hilangnya rasa percaya diri. Klasifikasi keterasingan yang dialami Tari dengan orang lain ditunjukkan dalam dialog dan adegan berikut.

1) Bunga : "Kalau lo kesepian telpon aja gue"
   Tari : "Mending ngobrol sama Sucipto" (0.02.46)
   Berdasarkan dialog tersebut menunjukkan Tari mengalami keterasingan dengan Bunga (kakaknya) dan lebih memilih untuk bercerita dengan ikan kesayangannya yang diberi nama Sucipto karena sedari kecil ia selalu menyimpan emosinya sendiri. Indriyani (2023) berpendapat bahwa individu yang memendam permasalahannya sendiri hingga tidak ingin meminta bantuan kepada siapapun, sering kali disebabkan oleh kebiasan-kebiasaan dalam keluarga atau pengalaman masa lalu.

2) Teman Tari : "Halo Tar, *gue* tau desain dek memang bukan tugas utama *lo*, tapi plis deh usaha dikit"
Tari : "Iya, cuma misalnya"
Teman Tari : "Udah deh mending *lo* revisi dulu best on value mereka biar nggak asal desain kayak gini"
Tari : "Cuma kan, hallo hallo". (0.07.26-0.07.43)

Berdasarkan dialog tersebut menunjukkan Tari mengalami keterasingan dengan teman kantornya ketikamelakuan protes terhadap pekerjaan yang bukan tugas Tari. Pendapat Tari tidak didengarkan sehingga ia merasa tidak dihargai keberadaannya. Oktaviani (2023) berpendapat bahwa individu yang menerima kerja tambahan tanpa kejelasan tanggung jawab dan kurang dihargai keputusannya akan mengalami tekanan psikologis dan merasa tidak dihargai.

3) Tari : "Tari mau disini"
Ayah Tari : "Pulang sekarang"
Tari : "Lepas, sakit Yah"
Ayah Tari : "Pulang sekarang". (0.51.10-0.51.16)

Berdasarkan dialog tersebut Tari mengalami keterasingan dengan ayahnya karena ayahnya yang selalu bersikap sesuka hati tanpa mendengarkannya, hal itu menyebabkan ia merasa tidak disayang dan dihargai. Wulandari et al. (2020) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang cenderung keras, mengekang, dan tidak mampu mendengarkan pendapat anak dapat menyebabkan tekanan psikologis bagi anak dan perasaan kurang dihargai sehingga anak akan merasakan kurang kasih sayang dari orang tua dan mempunyai keinginan untuk menjauh dari lingkungan keluarga.

4) Ayah Tari : "Sekaran ayah antar jemput kamu, kemanapun kamu pergi. Kamu tidak boleh pergi tanpa izin dari ayah, kalau sampai kamu berani melanggar, kamu tau sendiri akibatnya. Paham kamu" (0.52.39-52.53)

Berdasarkan dialog tersebut Tari mengalami keterasingan dengan ayahnya karena sikap ayahnya yang tidak memberikan kebebasan kepadanya. Mano dan Soetjiningsih (2022) berpendapat bahwa orang tua yang terlalu mengontrol anak dapat menyebabkan menurunnya komunikasi antara orang tua dengan anak sehingga mneyebabkan hubungan menjadi renggang dan berjarak, menyebabkan tekanan dan kesulitan untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan oleh anak. Data tersebut sesuai dengan data (5) dibawah ini.

5) Ayah Tari : "Mulai besok kamu nggak ussah ke kantor lagi"
Tari : "Tapi Tari harus kerja Yah"
Ayah Tari : "Biar apa? Biar ketemu lelaki brengsek tadi. Hp kamu ayah sita, dibilangin orang tua susah banget"
Tari : "Tari bukan anak kecil lagi" (1.08.20-1.8.47)

6) Tari mengerjakan sendiri project yang seharusnya dikerjakan dengan Baskara karena terdapat permasalahan diantara mereka. (1.02.44-1.03.14)

Berdasarkan adegan tersebut menunjukka permasalah dapat membuat seseorang menjadi saling terasing hingga berdampak pada pekerjaan. Makmur et al. (2023) berpendapat bahwa seseorang yang memilih menyelesaikan bagian pekerjaannya sendiri dan mengabaikan bagian pekerjaan orang lain meskipun pekerjaan tersebut merupakan tugas kolaborasi, sering disebabkan oleh terhambatnya komunikasi dan permasalahan yang belum selesai.

7) Ayah Tari : "Kamu sekarang jadi sok tau kondisi ayah. Apa karena kamu udah kerja? punya uang jadi sok-sokan di atas ayah"
Tari : "Kenapa harus dibawa kesitu lagi, emang sejak kapan ayah ngerti". Tari ditampar oleh ayahnya (1.09.41-1.10.04)

Berdasarkan dialog tersebut Tari mengalami keterasingan dengan ayahnya karena pendapatnya yang tidak dihargai dan ayahnya yang berani berlaku kasar kepadanya hingga menyebabkan ia merasa tidak disayang dan dihargai. Alfian dan Zuhda (2024) bahwa peran ayah dalam hubungan keluarga sangat penting, jika seorang ayah mengasuh anak dengan terlalu keras dan selalu menolak masukan dari anaknya dapat menyebabkan timbulnya perasaan tidak dihargai pada anak

**Keterasingan Tokoh Tari dari Masyarakat**

Munajah et al. (2023) menambahkan bahwa keterasingan dari masyarakat terjadi saat individu merasa tidak menjadi bagian dari sosial dan budaya yang ada hingga menjadikan tekanan bagi individu ketika mengikuti standar sosial hingga kehilangan makna hidup dan peran sosialnya. Klasifikasi keterasingan yang dialami Tari dengan masyarakat ditunjukkan dalam dialog berikut.

1) Tari : "Karena kalau cuma ngandelin penampilan doang, *gue* sadar diri ya, muka gue jerawatan skincarean juga nggak sempet, behelan, pendek lagi. Nggak ada yang nganggep *gue* serius di kantor"

Berdasarkan dialog tersebut Tari mengalami keterasingan dari masyarakat khususnya di kantor karena fisik dan penampilannya yang tidak mengikuti perkembangan zaman. Ardila et al. (2024) berpendapat bahwa perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan sering mendapat dampak negatif dengan dianggap tidak dapat melakukan sesuatu dengan serius hingga mempengaruhi kepercayaan diri perempuan di lingkungan masyarakat

## Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* yang diadaptasi dari lagu "Runtuh" merupakan sebuah film yang mengisahkan tentang konflik batin yang dialami tokoh Tari. Konflik batin tersebut menggambarkan bentuk perasaan keterasingan dan tekanan yang dialami. Konflik batin keterasingan dan tekanan tercermin dalam kehidupan Tari yang membohongi diri sendiri dengan selalu berusaha untuk terlihat bahagia, kesulitan mengungkapkan ekspresi emosinya, dan kurang membatasi dirinya. Keterasingan yang dialami Tari sesuai dengan penjelasan pendekatan psikologi sastra Erich Fromm yang membahas tentang individu yang mengalami keterasingan dari alam hingga sampai ke akar-akarnya. Konteks yang dihadirkan dalam film ini mampu menyentuh kejiwaan atau psikologi penonton. Film ini

tidak hanya mengisahkan perasaan asing, kesepian, dan tekanan yang dialami Tari, tetapi juga mengundang penonton untuk merenungkan perasaan-perasaan terasing yang terjadi dalam hidup mereka masing-masing dan cara berdamai atau mengatasi perasaan tersebut.

## Referensi

Alfian, dan Zuhda, M, A., (2024). Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, *3*(3), 71–81. https://doi.org/10.3287/liberosis.v3i3.4232

Apriliany, L., dan Hermiati, H. (2021). Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang.* 191-199. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605

Ardila, D. N., Seffria, dan Ningsih, E. Y. (2024). Pengaruh Self Acceptance terhadap Self Confidence Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Body Shaming. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(2), 1176–1185. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7111

Awalinni, A., dan Harsono, T. Y. (2022). Hubungan Antara Kesepian Dan Perilaku Non-Suicidal Self-injury Pada Mahasiswa Psikologi di Kota Malang. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. 14*(1), 43-59. https://doi.org/10.26740/jptt.v14n1.043-59

Fakhrurozi, M., R., dan Wawasyadhya. (2024). Eksplorasi Pemikiran Heidegger: Tekhnologi dan Keterasingan dalam Masyarakat Modern*. PRAXIS: Jurnal Sains, Tekhnologi, Masyarakat, dan Jejaring. 7*(1). 43-50. https://journal.unika.ac.id/index.php/praxis/article/12593/2831

Febriana, I., Wulan Erdianti Putri, E, W., Aulia, Y., Sinaga, L, F, W., Agustin, W., dan Sitorus, I, S. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Komunikasi yang Efektif Sebagai Strategi Manajemen untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *JETBUS Journal of Education Transportation and Business. 1*(2):617-626 https://doi.org/10.57235/jetbus.v1i2.4186

Fitriyah, L., dan Ulfah, A. (2023). Penggunaan Interjeksi dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. *WAHANA PEDAGOGIKA, 5*(1), 6-13. https://doi.org/10.52166/wp.v5i1.4549

Fromm, E. (1995). *The Sane Society.* Rinehart and Company https://archive.org/details/TheSaneSociety

Furqon, H., dan Santi, A. T. M. (2023). Feminism Analysis of Forms of Domestic Violence Against Women in the Novel *Heartbreak Motel* by Ika Natassa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, 7*(1). 63-74. https://doi.org/10.21009/AKSIS

Hardani, N. H. A., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R., Sukmana, D. J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu. https://www.researchgate.net/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif

Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur: Journal of Islamic Studies*, *13*(2). 1-6. https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301

Hisyam, C. J., Aditya, A., Zahra, D., Sholihah, F., Nafilata, M., dam Sahla, S. E. (2025). Keterasingan Sosial sebagai Faktor Pemicu Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan

Remaja. *JIS: Jurnal Ilmiah Research dam Development Student. 3*(1). 122-135 https://doi.org/10/59024/jis.v3i1.1067

Ilham, L. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 63–73. https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976

Indriyani, A. (2023). *Pengaruh Self-Estem dan Keharmonisa Keluarga terhadap Kecenderungan Perilaku Self-Injury pada Remaja di Kota Tangerang.* Skripsi Sarjana. Semarang: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22700/1/Skripsi_1807016121_Anggi_Indriyani.pdf

Izzah, N., dan Ahmadi, A. (2022). Novel Mata Dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari: Perspektif Psikoanalisis Erich Fromm. *BAPALA, 9*(2), 28-42. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45233

Jesica, E., & Ulfah, A. (2022). Deiksis Dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina. *WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(2), 45-53. https://doi.org/10.52166/wp.v4i2.4551

Karimah, K., (2021) Kesepian dan Kecenderungan Perilaku Menyakiti Diri Sendiri pada Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis. *Jurnal Ilmiah Psikologi. 9*(2), 367-380 http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5978

Khairunsyah dan Usiono. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Siswa dalam Memahami Teks Narasi. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 2*(2), 482-489. https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i2.3124

Makmur Hidayat, A., Budianto, apri, dan Herman, F. (2023). Pengaruh Komunikasi dan Kerjasama Tim Terhadap Produktivitas Kerja (Studi pada Puskesmas Karangpucung 2 Kabupaten Cilacap). *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, *3*(3), 13–22. https://doi.org/10.32832/djip-uika.v3i3.14402

Mano, H, J, A., dan Soetjiningsih, H, C. (2022). Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura. *JIBK: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksa, 13*(1), 6-18. https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.42441

Marzuqi, I., Darmawan, T., & Sulistiyorini, D. (2024). Novel *Sampah di Laut*, *Meira* Karya Mawan Belgia (Perspektif Ekoktrisme). *Jurnal Metamorfosa*, *12*(1), 16-29. https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2403

Mukti, I, I., (2024). *Konsep Aliensi Manusia Modern Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Sayyed Hossein Nasr.* Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70088/

Mubarok, M. K., & Marzuqi, I. (2024). Interdisipliner Novel *Bidadri Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Kitab Alala Lirboyo Karya Al Zarnuji. *WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, *6*(01), 7-13. https://doi.org/10.52166/wp.v6i01.1562

Munajah, M., Agiawati, N. G., dan Sari, S. I. (2023). Globalisasi dan Aliensi: Dampak Media Sosial terhadap Keterasingan Manusia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies. 2*(1). 36-46. https://doi.org/10.59029/int.v2i.8

Oktaviani, L. (2023). Persepsi Karyawan terhadap Ketidakadilan Tugas Tambahan di Tempat Kerja. *Jurnal Manajemen dan Bisnis, 20*(1), 45-56. https://ejournal.upi.edu/index.php/jmb/article/view/88472

Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., dan Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka. https://books.google.co.id/books?hl=iddanlr=danid=thZkEAAAQBAJdanoi=fndda

npg=PP6dandq=penelitian+kualitatifdanots=8ikxXwhJKxdansig=HoSn6uRByLJX1wIoSoaTDgXw9r8danredir_esc=y#v=onepagedanq=penelitian%20kualitatifdanf=false

Pramesti, D. R., Salamah, dan Fahrudin, S. (2024). Konflik Batin Karakter Utama dalam Film Pendek "Memorabilia" Karya Adi Factory. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, 12*(1), 47-59. https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3519

Prihastiwi, A. (2024). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Liam dan Laila Karya Alief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra. *DIBSA, 1*(1). 1-12. https://dx.doi.org/10.29300/dibsa.v1i1.4025

Putri, T. A. (2022). *Konflik Batin Tokoh Awan dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella F. P (Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi Sarjana. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam. https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/15627/11913

Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 176-194. https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718 .

Sari, A. P., dan Kristiana, I. F. (2021). Pola asuh Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 10*(2), 105-116. https://ejournal.uksw.edu/persona/article/view/4592

Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=teknik+analisis+data&ots=gAAc4PY6Gg&sig=O4Z3x5-PcQvX8MCorV83cUMWqj8&redir_esc=y#v=onepage&q=teknik%20analisis%20data&f=false

Setya, A. A. A., dan Rabbani, I. (2024). Aliensi Tokoh Utama dalam Novel Namaku Alam: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm. *Jurnal Nusantara Raya*, *3*(2), 78-94. https://doi.org/10.24090/jnr.v3i2.12071

Siahaan, I. B., Tambunan, I. N., dan Sidabutar, G. (2024). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(1), 390–394. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1598

Situmorang, A. (2022). Aliensi dalam Fenomena Pembelajaran Daring di SMAK ST. Albertus Malang (Tinjauan Fisafat Relasionalitas). *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu, 15*(2), 12 - 19. https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/4608

Sutardi, S., Furqon, H., Rokhmah, A., dan Aulia, L. (2021). Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Wigati: *Lintang Manik Woro* Karya Khilma Anis. *Pentas: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(2), 19-32. https://doi.org/10.52166/pentas.v7i2.3091

Wahyuni, D., Sapitri, R., Aryanti, M. A., Oktavia, R., Nasutia, D., Sulisty, Y., dan Khairunnisa, E. I. (2024). Dampak Kekerasan Rumah Tangga terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 25119–25124. http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16050

Wulandari, R., Suryani, L., dan Fauzi, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Stres dan Perilaku Menghindar Anak di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 17(2), 85-92. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jpi/article/view/3656